BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Niat adalah keinginan atau kecenderungan seseorang untuk melakukan suatu perilaku yang dipengaruhi oleh sikap terhadap perilaku, norma subjektif dan persepsi kontrol perilaku. Niat ini ditentukan oleh sejauh mana individu memiliki sikap positif pada perilaku tertentu, dan sejauh mana kalau dia memilih untuk melakukan perilaku tertentu itu dia mendapat dukungan dari orang-orang lain yang berpengaruh dalam kehidupannya.. Niat merupakan indikasi dari keinginan seseorang untuk mencoba, seberapa besar upaya yang dikerahkan untuk melakukan suatu perilaku. Semakin kuat niat seseorang untuk berperilaku semakin besar kemungkinan perilaku dapat diwujudkan (Fishbein dan Ajzen, 1980).

Niat merupakan prediktor yang kuat untuk terjadinya perilaku. Beberapa penelitian tentang niat merokok yang menggunakan Theory of planned behavior (TPB) mengatakan bahwa niat gaya hidup merupakan prediktor yang kuat untuk menentukan perilaku gaya hidup dikalangan para lansia. Theory of Planned Behaviour (TPB) mengatakan bahwa niat merupakan faktor yang sangat penting sebagai penentu terjadinya perilaku. Niat adalah keinginan atau kecenderungan seseorang untuk melakukan suatuperilaku yang dipengaruhi oleh sikap terhadap perilaku, norma subjektif dan persepsi kontrol perilaku (Fishbein dan Ajzen, 1980). Fishbein dan Ajzen dalam Theory of Planned Behavior (TPB) mengatakan bahwa niat dipengaruhi oleh 3 faktor yaitu sikap terhadap perilaku, norma subjektif

dan persepsi pengendalian perilaku. TPB merupakan pengembangan dari Theory of Reasoned Action (TRA) yang lebih dahulu ditemukan oleh ajzen. TPB dikembangkan dengan menambahkan Perceived Behavioral Control (persepsi pengendalian perilaku) sebagai prediktor ketigayang mempengaruhi niat untuk berperilaku sehingga TPB sangat cocok digunakan untuk meprediksi niat dan perilaku.

Gaya hidup merupakan salah satu perilaku yang dapat mencerminkan kondisi kesehatan pada lansia, seperti tekanan darah tinggi. Gaya hidup yang tidak tepat, antara lain kurang aktivitas fisik, kebiasaan merokok, dan pola makan dapat menyebabkan tekanan darah tinggi (Manuputty, 2018). Gaya hidup yang dapat direfleksikan oleh gaya hidup yang tidak sehat, antara lain mengonsumsi makanan tinggi lemak dan kolesterol, seperti gorengan, makanan berbahan santan, sate, dan kari, juga dapat menyebabkan tekanan darah tinggi. Makanan tinggi lemak menyebabkan arteriosklerosis, yang menghambat aliran darah dan menyebabkan tekanan darah tinggi. Aterosklerosis akibat dislipidemia ditandai dengan peningkatan kadar kolesterol (Cumayunaro & Dephinto, 2018). Obesitas dan kebiasaan makan yang tidak sehat (termasuk asupan garam berlebihan), asupan alkohol dan rendahnya aktivitas fisik telah diidentifikasi sebagai faktor risiko penting yang dapat berkontribusi terhadap perkembangan hipertensi. Mengenai kebiasaan makan yang sehat, mengikuti Dietary Approaches to Stop Hypertension (DASH) dapat menurunkan kejadian hipertensi (Lelong et al., 2019). Meningkatnya

hipertensi dipengaruhi oleh gaya hidup yang tidak sehat. Rendahnya perilaku hidup sehat seperti jarang berolahraga, merokok, dan kebiasaan buruk menjadi salah satu penyebab terjadinya tekanan darah tinggi (Cumayunaro & Dephinto, 2018).

Menurut data WHO, di seluruh dunia sekitar 972 juta orang atau 26,4% orang di seluruh dunia mengidap hipertensi, angka ini kemungkinan akan meningkat menjadi 29,2% di Tahun 2025. Dari 972 juta pengidap hipertensi, 333 juta berada di negara maju dan 639 sisanya berada di negara berkembang, termasuk Indonesia (Yonata & Satria, 2016). Prevalensi hipertensi di Indonesia pada tahun 2018 berdasarkan hasil pengukuran pada penduduk usia ≥18 tahun mencapai 34,1% (Riskesdas, 2018). Prevalensi penyakit hipertensi di Indonesia berdasarkan data dari kemenkes 2017 pada usia >18 tahun prevalensi penyakit hipertensi sebesar 27.3% (kemenkes RI, 2017). Pada tahun 2018 prevalensi penyakit hipertensi sebesar 34.1% (Riskesdas, 2018). Di Indonesia pada tahun 2019 penderita hipertensi menurut data dari kemenkes RI tercatat prevalensi penderita hipertensi naik dari tahun sebelumnya menjadi 38.7% (kemenkes RI, 2019). Sedangkan Hipertensi di Provinsi Jawa Timur, persentase hipertensi ditahun 2017 mencapai 20.1% (Dinkes provinsi jawa timur, 2017), dan pada tahun 2018 mencapai sekitar 36,1% (Riskesdas, 2018). Sedangkan pada tahun 2019 penderita hipertensi pada data Dinkes Provinsi Jawa Timur tercatat 37.4% penderita hipertensi pada Tahun 2019 (Dinkes, provinsi jawa timur, 2019). Menurut Riskesdas (2013) ada sekitar 36,6% merokok, 93,5% kurang

konsumsi buah dan sayur, 26,5% konsumsi lemak lebih dari 26 gram per hari, 16,4% obesitas, serta 26,1% kurang aktifitas fisik. Berdasarkan data dari Wilayah Binaan Poltekkes Kemenkes Malang Kampus 1 Jember di Wilayah Kerja Puskesmas Jember Kidul pada tanggal 06 September 2023 didapatkan 24 dari 30 lansia yang mengalami hipertensi

Gaya hidup menjadi salah satu faktor penting bagi kesehatan. Menurut WHO, sekitar 60% faktor dari gaya hidup seseorang yang dapat berkaitan dengan kesehatan individu seseorang dan kualitas hidunya. Oleh karena itu, mereka terkena penyakit, cacat dan bahkan kematian. Seperti masalah pada sendi dan tulang, penyakit kardiovaskular, hipertensi, obesitas bisa disebabkan oleh gaya hidup yang tidak sehat (Zeki et al., 2018).

Faktor resiko penyebab terjadinya gaya hidup yang tidak sehat Menurut Perhimpunan Gerontologi Medis Indonesia (PERGEMI) melakukan survei yang mengungkapkan adanya penyakit kronis pada 24,6% lansia di Indonesia. Sebagian besar dari mereka yang memiliki riwayat penyakit atau 37,8% mengalami hipertensi yang tidak melakukan gaya hidup yang sehat. Sebanyak 22,9% kasus diikuti oleh diabetes; 11,4% dengan rematik; dan 11% menderita penyakit jantung (diukur berdasarkan persentase). Penduduk lanjut usia mengalami berbagai permasalahan kesehatan, antara lain asma sebesar 10,4%, asam lambung sebesar 8%, asam

urat sebesar 5,5%, penyakit paru kronis sebesar 3,3%, kolesterol sebesar 2,2%, dan penyakit ginjal sebesar 2%.

Kebiasaan merokok, konsumsi alkohol, aktifitas fisik dan juga obesitas, umur, jenis kelamin, dan semakin bertambahnya usia pun akan mengakibatkan peningkatan tekanan darah, karena terjadi penurunan fungsi fisiologis serta daya tahan tubuh dan hilangnya elastisitas jaringan dan arterisklerosis serta pelebaran pembuluh darah (Djalante et al., 2020). Penderita penyakit hipertensi semakin meningkat dipengaruhi oleh gaya hidup yang tidak sehat.

Dengan pendekatan DASH pengendalian Gaya hidup dapat dilakukan dengan mengonsumsi makanan yang bergizi seimbang, melakukan aktivitas fisik/olahraga secara benar dan teratur serta tidak merokok dan mengurangi konsumsi natrium. Diperlukan kerjasama banyak pihak, antara lain lansia itu sendiri, keluarga, masyarakat, pemerintah, organisasi dan pemerhati kesejahteraan serta profesi dibidang kesehatan yang lebih penting adalah peran serta aktif dari lansia sendiri dan keluarga dalam melaksanakan gaya hidup sehat. Pelayanan kesehatan di tingkat masyarakat adalah Posyandu lansia, pelayanan kesehatan lansia tingkat dasar adalah Puskesmas, dan pelayanan kesehatan tingkat lanjutan adalah Rumah Sakit (Simanulang, 2012).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis dapat merumuskan masalah penelitian yaitu, Apakah ada hubungan intention behavior dengan gaya hidup pada lansia hipertensi di wilayah kerja puskesmas jember kidul ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk menganalisis hubungan intention behavior dengan gaya hidup pada lansia hipertensi di wilayah puskesmas jember kidul.

1.3.2 Tujuan Khusus

a. Mengidentifikasi intention behavior pada lansia hipertensi di wilayah puskesmas jember kidul
b. Mengidentifikasi gaya hidup pada lansia hipertensi di wilayah puskesmas jember kidul
c. Menganalisis hubungan intention behavior dengan gaya hidup pada lansia hipertensi di wilayah kerja puskesmas jember kidul

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberikan beberapa manfaat, baik manfaat secara praktis maupun teoritis, sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Memberikan landasan bagi para peneliti lain dalam melakukan penelitian lain yang sejenis dalam rangka mengetahui faktor penyebab intention behavior gaya hidup yang terjadi pada lansia hipertensi.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Manfaat Bagi Institusi Pelayanan

Apabila terdapat hubungan antara intention behavior dengan gaya hidup pada lansia, tenaga kesehatan dapat memberikan edukasi terhadap keluarga dan lansia mengenai gaya hidup sehat untuk mencegah terjadinya hipertensi.

b. Manfaat Bagi Masyarakat

Masyarakat dapat menerapkan niat dalam berperilaku gaya hidup yang sehat, serta dapat menerapkan gaya hidup yang sehat kepada orang terdekat, keluarga atau khususnya lansia untuk mengurangi resiko terhadap hipertensi.

c. Manfaat Bagi Peneliti

Bagi peneliti merupakan pengalaman yang berharga dalam mengaplikasikan ilmu dan menambah wawasan.